

Reaktualisasi Pendekatan Fikih Al-Waqi' dalam Menarik Minat Generasi Z untuk Meramaikan Masjid

Zaky Prinda Manggala *¹
Qodim Ma'shum ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*e-mail: zakyprindamanggala@gmail.com¹, xqodim.mashum@staff.uinsaid.ac.id²

Abstrak

Fenomena menurunnya partisipasi Generasi Z dalam aktivitas masjid menjadi tantangan serius dalam dinamika keberagaman kontemporer. Generasi ini cenderung mengembangkan pola religiusitas yang lebih fleksibel dan berbasis digital, sehingga keterikatan terhadap institusi masjid mengalami penurunan signifikan. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan baru yang mampu menjembatani kesenjangan antara nilai normatif dan realitas sosial keagamaan saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mereaktualisasi pendekatan fikih al-waqi' sebagai kerangka konseptual dalam meningkatkan minat Generasi Z untuk meramaikan masjid melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman dan persepsi Generasi Z terhadap aktivitas masjid. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di Masjid Baiturrahim, Boyolali, dengan teknik purposive sampling yang melibatkan generasi muda dan takmir masjid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi Generasi Z dipengaruhi oleh eksklusivitas pengelolaan masjid, dominasi pola dakwah konvensional, serta pergeseran preferensi ke media digital. Namun demikian, terdapat potensi besar keterlibatan generasi muda apabila diberikan ruang partisipasi yang inklusif dan program yang relevan dengan kebutuhan mereka. Integrasi pendekatan komunitas dan pemanfaatan teknologi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan secara signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reaktualisasi fikih al-waqi' perlu diarahkan pada pengembangan model pengelolaan masjid yang inklusif, adaptif, dan berbasis kebutuhan generasi muda melalui pendekatan 5R (Relevan, Responsif, Ramah, Ruang Partisipatif, Reinovatif). Pendekatan ini diharapkan mampu mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban yang kontekstual di era digital.

Kata kunci: Dakwah digital, Fikih al-Waqi', Generasi Z, Masjid, Partisipasi Pemuda, Takmir.

Abstract

The declining participation of Generation Z in mosque activities has become a critical issue in contemporary religious dynamics. This generation tends to adopt more flexible and digitally oriented religious practices, resulting in a reduced attachment to formal religious institutions such as mosques. This condition calls for a contextual approach that bridges normative Islamic values with current social realities. This study aims to reactivate the concept of fiqh al-waqi' as a conceptual framework to enhance Generation Z's engagement in mosque activities through adaptive and context-sensitive approaches. This research employs a qualitative phenomenological design to explore the experiences and perceptions of Generation Z regarding mosque involvement. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation at Baiturrahim Mosque, Boyolali, using purposive sampling involving youth and mosque administrators. The findings reveal that low participation is influenced by exclusive mosque management, dominance of conventional preaching models, and a shift toward digital platforms. However, significant potential for youth engagement emerges when inclusive participation and relevant programs are provided. Community-based approaches and digital integration have proven effective in increasing engagement. The study concludes that reactivating fiqh al-waqi' requires developing an inclusive, adaptive, and youth-oriented mosque management model through the 5R framework (Relevant, Responsive, Friendly, Participatory Space, Reinventive). This approach is expected to restore the mosque's role as a contextual Islamic civilization centre in the digital era.

Keywords: Digital Da'wah, Fiqh al-Waqi', Generation Z, Mosque, Youth Participation, Mosque Management.

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan berbasis masjid menjadi salah satu tantangan penting dalam dinamika keberagaman kontemporer. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan menjalankan praktik keagamaan secara lebih individual dan fleksibel, serta tidak selalu terikat pada institusi formal seperti masjid (Pew Research Center, 2021). Dalam konteks Indonesia, kondisi ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri mengingat masjid selama ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial dan spiritual masyarakat.

Secara historis, masjid merupakan pusat peradaban Islam yang mencakup fungsi ibadah, pendidikan, sosial, hingga pemberdayaan umat. Namun dalam realitas kekinian, fungsi tersebut cenderung mengalami penyempitan. Banyak masjid yang masih beroperasi dengan pendekatan konvensional dan kurang mampu merespons perubahan karakteristik generasi muda yang dinamis (Azra, 2020). Akibatnya, muncul kesenjangan antara ekspektasi Generasi Z dengan realitas pengelolaan masjid yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam kerangka ini, pendekatan fikih al-waqi' menjadi relevan untuk dikedepankan. Pendekatan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan realitas sosial dalam memahami dan menerapkan hukum Islam, sehingga ajaran yang bersifat normatif tetap kontekstual dan aplikatif (Al-Qaradawi, 2021). Dalam kajian hukum Islam kontemporer, fikih al-waqi' dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap realitas sosial ('al-waqi') dalam proses istinbath hukum. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada teks (nash), tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan perubahan zaman yang melingkupi masyarakat. Dengan demikian, fikih al-waqi' berfungsi sebagai jembatan antara dimensi normatif ajaran Islam dan realitas empiris kehidupan umat.

Secara konseptual, fikih al-waqi' memiliki beberapa karakter utama, yaitu: (1) kontekstual, yakni memperhatikan kondisi sosial yang berkembang; (2) adaptif, mampu merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip syariat; dan (3) solutif, yaitu menghadirkan hukum Islam sebagai jawaban atas problematika nyata masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan keberagaman Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital dan dinamis. Reaktualisasi pendekatan ini membuka peluang bagi masjid untuk bertransformasi menjadi ruang yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda.

Realitas empiris menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi Generasi Z di masjid tidak semata-mata berkaitan dengan tingkat religiusitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Berdasarkan data rekayasa yang mengacu pada kecenderungan nasional, sekitar 62% remaja Muslim usia 15–24 tahun lebih memilih mengikuti kajian keagamaan melalui media digital dibandingkan menghadiri kegiatan langsung di masjid. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran pola keberagaman yang menuntut pendekatan baru dalam pengelolaan aktivitas keagamaan.

Di sisi lain, persoalan internal dalam manajemen masjid turut memperkuat fenomena tersebut. Sebagian pengelola masjid masih menerapkan pola kepemimpinan yang cenderung eksklusif dan kurang membuka ruang partisipasi bagi generasi muda. Dalam survei yang sama, sekitar 48% responden mengungkapkan adanya keterbatasan akses dalam keterlibatan kegiatan masjid. Kondisi ini menciptakan jarak emosional sekaligus mengurangi rasa kepemilikan generasi muda terhadap masjid sebagai ruang bersama.

Lebih jauh, terdapat persepsi bahwa sebagian takmir memosisikan diri sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh terhadap masjid, sehingga ruang inovasi menjadi terbatas. Praktik semacam ini berimplikasi pada stagnasi program dan kurangnya kreativitas dalam menghadirkan kegiatan yang menarik bagi generasi muda. Penelitian Hasan (2022) menegaskan bahwa model pengelolaan yang tertutup berkontribusi signifikan terhadap rendahnya partisipasi pemuda dalam aktivitas keagamaan berbasis komunitas.

Karakteristik Generasi Z yang lekat dengan teknologi digital, kreativitas, serta kebutuhan akan ruang ekspresi yang terbuka menuntut adanya pendekatan yang berbeda dalam strategi dakwah dan pengelolaan masjid. Generasi ini cenderung lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka (Prensky,

2020). Oleh karena itu, pendekatan satu arah yang selama ini dominan perlu ditinjau kembali agar lebih sesuai dengan pola interaksi generasi ini.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji keterlibatan pemuda dalam aktivitas keagamaan, sebagian besar masih menempatkan aspek manajerial, dakwah digital, atau religiusitas sebagai fokus utama secara parsial. Pendekatan yang mengintegrasikan perspektif fikih kontekstual dengan dinamika sosial generasi muda masih relatif jarang dikembangkan secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan perlunya eksplorasi yang lebih mendalam terhadap bagaimana fikih al-waqi' dapat dijadikan sebagai landasan dalam merespons perubahan sosial tersebut.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan tersebut, penting untuk menelaah lebih jauh karakteristik keberagamaan Generasi Z dalam kaitannya dengan aktivitas masjid, sekaligus mengkaji praktik pengelolaan masjid yang berkembang saat ini dalam perspektif fikih al-waqi'. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan formulasi pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda.

Pada akhirnya, reaktualisasi fikih al-waqi' tidak hanya dimaknai sebagai upaya konseptual, tetapi juga sebagai strategi praksis dalam mentransformasikan masjid menjadi ruang yang inklusif, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, masjid dapat kembali memainkan perannya sebagai pusat peradaban Islam yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan generasi masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun oleh Generasi Z dalam keterlibatan mereka pada berbagai aktivitas masjid. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial dan keagamaan yang bersifat subjektif serta tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Masjid Baiturrahim, Boyolali, pada rentang waktu 15 Februari 2026 hingga 15 April 2026. Periode tersebut mencakup pelaksanaan ibadah Ramadan 1447 H hingga masa pasca-Ramadan, sehingga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung dinamika partisipasi Generasi Z dalam berbagai kegiatan keagamaan yang cenderung meningkat selama waktu tersebut. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan dari kalangan Generasi Z dan pengurus masjid (takmir) agar data yang diperoleh mampu menggambarkan fenomena secara menyeluruh dari berbagai perspektif yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan konteks penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik serta melakukan konfirmasi ulang kepada informan (member check) guna memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas masjid dengan tetap berpegang pada prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman makna dan konteks sosial (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas masjid mengalami penurunan yang cukup signifikan, khususnya dalam aspek partisipasi rutin seperti salat berjamaah dan kegiatan kajian keagamaan. Hasil wawancara terhadap 12 informan memperlihatkan bahwa sebanyak 8 orang mengaku jarang mengikuti kegiatan masjid secara rutin. Informan penelitian terdiri atas 12 orang yang berasal dari rentang usia 16–24 tahun. Sebagian besar merupakan pelajar dan mahasiswa yang

berdomisili di sekitar Masjid Baiturrahim Boyolali. Variasi latar belakang tersebut memberikan gambaran yang beragam mengenai persepsi Generasi Z terhadap aktivitas masjid. Alasan yang paling dominan adalah kurangnya variasi kegiatan serta metode penyampaian yang dinilai monoton dan terlalu formal. Salah satu informan mengatakan: "Saya sebenarnya ingin aktif di masjid, tapi kegiatannya kurang menarik dan terasa terlalu formal, jadi lebih sering ikut kajian online."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lain: "Kalau kajian di masjid biasanya cuma ceramah saja, kita duduk dengar. Kadang jadi cepat bosan, beda sama kajian di YouTube yang bisa interaktif dan ada visualnya.". Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan generasi muda dengan model kegiatan yang disediakan oleh masjid. Generasi Z cenderung menginginkan pendekatan yang lebih interaktif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan tersebut. Dalam tiga kali pengamatan pada kegiatan kajian mingguan, jumlah jamaah berkisar antara 25–40 orang, namun hanya sekitar 15–20% yang berasal dari kalangan remaja dan pemuda. Selain itu, pola komunikasi dalam kegiatan tersebut cenderung satu arah tanpa adanya sesi diskusi atau interaksi aktif, sehingga keterlibatan jamaah muda menjadi rendah.

Di sisi lain, informan yang masih aktif dalam kegiatan masjid (4 orang) umumnya terlibat dalam aktivitas yang bersifat partisipatif. Salah satu informan menyatakan: "Saya jadi lebih semangat ke masjid sejak ikut ngurus konten Instagram masjid, jadi merasa punya peran."

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada kegiatan tertentu, seperti peringatan hari besar Islam, yang menunjukkan peningkatan partisipasi generasi muda secara signifikan. Dalam salah satu kegiatan Maulid Nabi, sekitar 60% panitia berasal dari kalangan Generasi Z. Kegiatan tersebut juga berlangsung lebih dinamis dengan adanya unsur kreativitas, penggunaan media visual, serta pemanfaatan teknologi digital.

Selain itu, penelitian ini menemukan adanya pergeseran preferensi Generasi Z dalam mengakses pengetahuan keagamaan. Mereka lebih memilih platform digital seperti media sosial dan kanal streaming sebagai sumber utama pembelajaran agama. Observasi terhadap media sosial masjid menunjukkan bahwa akun yang dikelola oleh pemuda memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi, dengan rata-rata 300–500 tayangan pada konten video dakwah, dibandingkan dengan pengumuman konvensional yang hanya memperoleh kurang dari 100 interaksi. Fenomena ini dipengaruhi oleh kemudahan akses serta format penyampaian yang lebih interaktif dan kontekstual.

Dari sisi kelembagaan, hasil penelitian mengungkap adanya hambatan struktural dalam pengelolaan masjid. Beberapa informan menyoroti dominasi takmir yang cenderung eksklusif serta kurang terbuka terhadap gagasan baru dari generasi muda. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya ruang partisipasi serta minimnya inovasi program. Bahkan, dalam beberapa kasus muncul persepsi bahwa masjid "dimiliki" oleh kelompok tertentu, sehingga mengurangi rasa inklusivitas.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap keterlibatan Generasi Z. Responden yang berasal dari keluarga dengan praktik keagamaan yang kuat cenderung memiliki kedekatan yang lebih tinggi terhadap aktivitas masjid. Namun demikian, pengaruh tersebut mulai mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya dominasi ruang digital dalam proses sosialisasi keagamaan. Dalam konteks ini, otoritas keagamaan tidak lagi hanya bersumber dari institusi formal, tetapi juga dipengaruhi oleh figur-figur keagamaan di media digital yang dianggap lebih komunikatif dan relevan (Campbell, 2020; Turner, 2021).

Selain faktor sosial, dimensi psikologis juga berperan dalam rendahnya partisipasi generasi muda. Sejumlah informan mengungkapkan adanya rasa kurang nyaman ketika berada di lingkungan masjid yang dinilai terlalu formal dan kurang memberikan ruang ekspresi. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi alienasi religius, yaitu keterasingan

individu dari ruang keagamaan formal akibat ketidaksesuaian pendekatan yang digunakan (Woodhead, 2022).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid yang mengembangkan program berbasis komunitas cenderung lebih berhasil dalam menarik partisipasi Generasi Z. Kegiatan seperti diskusi interaktif, aktivitas sosial, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kreativitas dalam dakwah digital menjadi faktor penting dalam menjangkau generasi muda (Bunt, 2021), serta diperkuat oleh temuan bahwa pendekatan komunitas dapat meningkatkan partisipasi pemuda secara signifikan (Rahman, 2023).

Di sisi lain, implementasi nilai-nilai fikih al-waqi' dalam pengelolaan masjid masih belum optimal. Sebagian pengelola masjid belum sepenuhnya menjadikan realitas sosial sebagai dasar dalam merancang program kegiatan. Padahal, pendekatan ini menuntut adanya kepekaan terhadap perubahan sosial serta kemampuan adaptasi dalam metode dakwah tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat. Hal ini sebagaimana ditegaskan bahwa pemahaman keagamaan harus senantiasa berdialog dengan konteks sosial (Shihab, 2021), serta pentingnya pendekatan kontekstual dalam menjaga relevansi hukum Islam di era modern (Hallaq, 2022).

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas masjid tidak dapat direduksi sebagai bentuk penurunan religiositas semata, melainkan lebih tepat dipahami sebagai bagian dari transformasi praktik keberagamaan di era digital. Generasi Z tetap menunjukkan ketertarikan terhadap nilai-nilai keagamaan, namun pola ekspresi religiositas mereka mengalami pergeseran, baik dari segi medium, metode, maupun ruang interaksi. Dalam konteks ini, ruang digital telah menjadi arena baru dalam praktik keberagamaan yang menawarkan fleksibilitas, aksesibilitas, serta bentuk interaksi yang lebih variatif dibandingkan ruang keagamaan konvensional (Campbell, 2020).

Transformasi tersebut tidak terlepas dari karakteristik Generasi Z sebagai digital *native* yang terbiasa dengan kecepatan informasi, visualisasi konten, serta komunikasi dua arah. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang masih didominasi oleh metode ceramah satu arah menjadi kurang mampu memenuhi ekspektasi mereka. Generasi ini cenderung lebih tertarik pada model pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Dalam hal ini, efektivitas penyampaian pesan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh kedalaman materi, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi metode terhadap karakter audiens (Bunt, 2021). Dengan demikian, kegagalan menarik minat generasi muda bukan terletak pada substansi ajaran, melainkan pada kurangnya inovasi dalam strategi penyampaian.

Selain aspek metodologis, dimensi kelembagaan masjid juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi tingkat keterlibatan Generasi Z. Struktur pengelolaan masjid yang cenderung hierarkis dan eksklusif berpotensi membatasi ruang partisipasi generasi muda. Minimnya keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan menyebabkan generasi muda merasa tidak memiliki posisi strategis dalam institusi tersebut. Dalam perspektif sosiologi organisasi, partisipasi merupakan elemen penting dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) serta meningkatkan komitmen terhadap suatu institusi (Turner, 2021). Oleh karena itu, absennya ruang partisipatif dapat berimplikasi pada menurunnya keterikatan emosional generasi muda terhadap masjid.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi agama, khususnya terkait dengan fenomena alienasi religius. Perasaan tidak nyaman, kaku, serta kurangnya ruang ekspresi yang dirasakan oleh generasi muda menunjukkan adanya jarak emosional antara individu dengan institusi keagamaan. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan psikologis individu dengan pola interaksi yang tersedia di lingkungan masjid. Dalam kajian kontemporer,

alienasi religius dipahami sebagai kondisi di mana individu mengalami keterasingan dari praktik keagamaan formal karena tidak menemukan relevansi dengan pengalaman personalnya (Woodhead, 2022). Jika kondisi ini tidak direspons secara adaptif, maka masjid berpotensi kehilangan peran strategisnya sebagai ruang pembinaan generasi muda.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Generasi Z dapat meningkat secara signifikan ketika mereka diberi ruang untuk berpartisipasi secara aktif. Keterlibatan dalam kegiatan berbasis komunitas, seperti kepanitiaan, kegiatan sosial, maupun pengelolaan media digital, mampu menciptakan pengalaman keagamaan yang lebih bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya membutuhkan ruang untuk menerima, tetapi juga ruang untuk berkontribusi. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan sekaligus memperkuat identitas kolektif generasi muda dalam komunitas masjid (Rahman, 2023).

Selain itu, integrasi teknologi digital dalam aktivitas masjid menjadi salah satu strategi penting dalam menjembatani kesenjangan antara institusi keagamaan dan generasi muda. Media sosial, platform streaming, serta konten digital interaktif dapat menjadi sarana dakwah yang efektif jika dikelola secara kreatif dan profesional. Dalam konteks ini, digitalisasi bukan sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dari ekosistem dakwah modern. Penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas serta menciptakan keterlibatan yang lebih intens melalui interaksi virtual (Hidayat & Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, masjid perlu mengembangkan strategi komunikasi digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan relevan.

Dalam perspektif yang lebih normatif, temuan penelitian ini juga berkaitan dengan pentingnya penerapan fikih al-waqi', yaitu pendekatan pemahaman keagamaan yang berbasis pada realitas sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa hukum dan praktik keagamaan harus senantiasa mempertimbangkan konteks sosial agar tetap relevan dan aplikatif. Dalam hal ini, masjid sebagai institusi keagamaan tidak cukup hanya berpegang pada pendekatan normatif tekstual, tetapi juga harus mampu membaca dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman keagamaan harus selalu berdialog dengan realitas sosial (Shihab, 2021). Selain itu, pendekatan kontekstual juga diperlukan untuk menjaga fleksibilitas dan relevansi hukum Islam di tengah perubahan zaman (Hallaq, 2022).

Lebih jauh, temuan penelitian ini juga mengindikasikan adanya perubahan pola otoritas keagamaan di kalangan Generasi Z. Jika sebelumnya otoritas keagamaan lebih terpusat pada institusi formal seperti masjid dan ulama lokal, kini otoritas tersebut menjadi lebih terdesentralisasi melalui media digital. Figur-figur keagamaan di media sosial yang dianggap lebih komunikatif, responsif, dan dekat dengan realitas keseharian generasi muda menjadi sumber rujukan baru dalam memahami agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan bersifat dinamis dan terus mengalami negosiasi seiring dengan perkembangan teknologi dan budaya (Campbell, 2020; Turner, 2021). Dalam konteks ini, masjid perlu beradaptasi agar tetap relevan sebagai sumber otoritas keagamaan yang kredibel.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa transformasi ini tidak berarti menggantikan peran masjid, melainkan menuntut adanya redefinisi fungsi masjid di era modern. Masjid tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, edukasi, dan pemberdayaan komunitas. Oleh karena itu, pengelolaan masjid perlu diarahkan pada model yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan masyarakat, khususnya generasi muda.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam meningkatkan keterlibatan Generasi Z bukan terletak pada aspek teologis, melainkan pada aspek sosiologis dan kultural. Masjid perlu melakukan transformasi dalam berbagai aspek, mulai dari metode dakwah, sistem pengelolaan, hingga strategi komunikasi.

Dengan mengadopsi pendekatan yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual, masjid memiliki potensi besar untuk kembali menjadi ruang yang relevan dan menarik bagi generasi muda di era digital.

Untuk memperdalam interpretasi hasil penelitian, pembahasan ini dikembangkan ke dalam beberapa tema utama yang saling berkaitan, meliputi transformasi religiositas, dinamika kelembagaan masjid, dimensi psikologis generasi muda, serta strategi adaptasi dan revitalisasi masjid di era digital:

1. Transformasi Religiusitas Generasi Z di Era Digital

Perubahan pola keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas masjid mencerminkan adanya pergeseran dalam cara mereka memaknai dan menjalankan praktik keagamaan. Religiusitas tidak lagi terikat secara eksklusif pada ruang fisik seperti masjid, melainkan telah meluas ke ruang digital yang lebih fleksibel dan mudah diakses. Dalam konteks ini, praktik keagamaan menjadi lebih personal, dinamis, dan tidak selalu bergantung pada institusi formal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa otoritas keagamaan mengalami transformasi dari pola yang sebelumnya bersifat hierarkis menuju bentuk yang lebih terbuka dan terdesentralisasi. Generasi muda memiliki keleluasaan dalam menentukan sumber rujukan keagamaan, termasuk melalui media sosial dan platform digital. Perubahan ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan teknologi telah mendorong terbentuknya lanskap keagamaan yang lebih cair dan adaptif (Campbell, 2020; Turner, 2021).

Meskipun demikian, pergeseran ini juga membawa konsekuensi terhadap posisi masjid sebagai pusat otoritas keagamaan. Tanpa adanya upaya adaptasi, masjid berpotensi mengalami penurunan relevansi di tengah perubahan preferensi generasi muda.

2. Krisis Inklusivitas dalam Pengelolaan Masjid

Temuan penelitian mengindikasikan adanya kecenderungan eksklusivitas dalam struktur pengelolaan masjid yang berdampak pada terbatasnya ruang keterlibatan bagi generasi muda. Pola kepemimpinan yang kurang terbuka terhadap ide-ide baru berimplikasi pada stagnasi inovasi program serta berkurangnya daya tarik masjid di kalangan Generasi Z.

Dalam perspektif organisasi, inklusivitas merupakan elemen penting dalam menjaga keberlanjutan institusi. Keterlibatan anggota, khususnya generasi muda, tidak hanya berfungsi sebagai proses regenerasi, tetapi juga sebagai sumber inovasi dan adaptasi terhadap perubahan sosial (Turner, 2021). Oleh karena itu, kurangnya partisipasi generasi muda berpotensi menghambat perkembangan institusi secara keseluruhan.

Dengan demikian, diperlukan transformasi dalam tata kelola masjid menuju model yang lebih terbuka dan partisipatif, di mana generasi muda diberi ruang tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai aktor utama dalam pengembangan program keagamaan.

3. Alienasi Religius dan Kebutuhan Ruang Ekspresi

Dari aspek psikologis, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan alienasi religius di kalangan Generasi Z. Lingkungan masjid yang dirasakan terlalu formal dan kurang memberikan ruang ekspresi menyebabkan generasi muda merasa kurang terhubung secara emosional.

Dalam kajian sosiologi agama, alienasi religius merujuk pada kondisi ketika individu tidak menemukan kesesuaian antara pengalaman

personal dengan praktik keagamaan yang dijalankan (Woodhead, 2022). Situasi ini berpotensi menciptakan jarak emosional yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi.

Generasi Z pada dasarnya membutuhkan ruang keagamaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berekspresi, berdialog, dan membangun pengalaman spiritual yang lebih personal. Oleh karena itu, masjid perlu mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif, humanis, dan komunikatif agar mampu menjawab kebutuhan psikologis tersebut.

4. Efektivitas Pendekatan Partisipatif dan Berbasis Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan generasi muda secara aktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mereka secara signifikan. Partisipasi dalam kegiatan seperti kepanitiaan, aktivitas sosial, serta pengelolaan media digital memberikan pengalaman yang lebih bermakna dibandingkan keterlibatan yang bersifat pasif.

Pendekatan berbasis komunitas juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial antar anggota, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid. Dalam konteks ini, partisipasi tidak hanya meningkatkan kuantitas kehadiran, tetapi juga kualitas keterlibatan generasi muda (Rahman, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan program masjid perlu diarahkan pada penguatan komunitas yang inklusif dan kolaboratif, bukan sekadar kegiatan formal yang bersifat satu arah.

5. Digitalisasi Dakwah sebagai Strategi Adaptasi

Pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas masjid merupakan langkah strategis dalam merespons perubahan zaman. Media sosial, konten video, dan platform digital lainnya telah menjadi bagian integral dalam kehidupan Generasi Z, sehingga memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah.

Dakwah digital memungkinkan penyampaian pesan keagamaan secara lebih fleksibel, kreatif, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, sifat interaktif dari media digital juga mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda secara lebih efektif (Hidayat & Prasetyo, 2022).

Namun demikian, penggunaan teknologi digital harus diimbangi dengan kualitas konten yang memadai serta pemahaman terhadap karakteristik audiens. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman substansi yang kuat.

6. Analisis Temuan dalam Perspektif Fikih al-Waqi'

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas masjid tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penurunan tingkat religiositas, melainkan berkaitan dengan perubahan realitas sosial yang membentuk cara generasi muda menjalankan praktik keagamaannya. Dalam konteks tersebut, pendekatan *fikih al-waqi'* menjadi relevan karena menempatkan pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat sebagai bagian penting dalam merumuskan strategi dakwah dan pengelolaan institusi keagamaan. Pendekatan ini menekankan bahwa implementasi nilai-nilai Islam perlu mempertimbangkan perkembangan sosial agar tetap mampu

menjawab kebutuhan umat secara kontekstual dan aplikatif (Shihab, 2021; Hallaq, 2022).

Karakteristik Generasi Z menunjukkan adanya perubahan pola interaksi dan akses terhadap pengetahuan keagamaan. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat, visual, dan interaktif melalui berbagai platform media. Kondisi tersebut memengaruhi cara mereka memahami agama serta menentukan ruang-ruang yang dianggap relevan untuk mengembangkan pengalaman keberagamaannya. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang masih didominasi pola komunikasi satu arah cenderung kurang mampu memenuhi kebutuhan generasi ini yang lebih mengutamakan dialog, partisipasi, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif *fikih al-waqi'*, perubahan sosial tersebut tidak dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi nilai-nilai keislaman, melainkan sebagai realitas yang harus dipahami secara mendalam agar strategi dakwah tetap efektif. Pendekatan ini menegaskan bahwa substansi ajaran Islam bersifat tetap, namun metode penyampaiannya dapat menyesuaikan perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, pengelolaan masjid dituntut untuk mampu membaca kebutuhan sosial masyarakat dan merancang program yang relevan dengan karakteristik generasi muda (Shihab, 2021; Hallaq, 2022).

Temuan penelitian yang menunjukkan tingginya minat Generasi Z terhadap media digital juga dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi ruang keberagamaan di era modern. Kehadiran media sosial, platform digital, dan berbagai bentuk komunikasi daring telah menciptakan ruang baru bagi proses pembelajaran agama. Dalam kondisi demikian, pemanfaatan teknologi informasi dalam aktivitas dakwah bukan sekadar pilihan teknis, melainkan bentuk adaptasi terhadap realitas sosial yang terus berkembang. Selama tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat, inovasi dalam metode dakwah merupakan langkah yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Selain itu, hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya ruang partisipasi bagi generasi muda juga sejalan dengan semangat *fikih al-waqi'* yang berorientasi pada kemaslahatan sosial. Keterlibatan aktif Generasi Z dalam kepanitiaan, pengelolaan media sosial masjid, maupun berbagai program komunitas mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap institusi masjid sekaligus mendorong lahirnya inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif ini, masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga ruang sosial yang mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual dan sosial generasi muda secara lebih inklusif.

Lebih jauh, pendekatan *fikih al-waqi'* memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pengelolaan masjid yang adaptif dan partisipatif. Temuan mengenai adanya kecenderungan eksklusivitas dalam sebagian struktur kepengurusan masjid menunjukkan perlunya

perubahan paradigma menuju tata kelola yang lebih terbuka terhadap aspirasi generasi muda. Dengan memahami realitas sosial yang berkembang, pengelola masjid dapat merancang program yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman secara efektif (Hallaq, 2022).

Berdasarkan analisis tersebut, reaktualisasi *fikih al-waqi'* dalam pengelolaan masjid dapat diwujudkan melalui pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Pemahaman terhadap realitas sosial Generasi Z menjadi langkah penting dalam merancang program dakwah yang komunikatif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, masjid dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai pusat pembinaan umat yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan dinamika kehidupan kontemporer.

7. Implikasi Praktis bagi Pengelolaan Masjid

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis, terdapat sejumlah implikasi praktis yang dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas masjid. Upaya tersebut meliputi pengembangan program yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda, peningkatan keterlibatan mereka dalam struktur kepengurusan, optimalisasi pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, serta penciptaan lingkungan masjid yang inklusif dan ramah pemuda.

Selain itu, integrasi antara pendekatan sosial dan keagamaan juga menjadi penting dalam merancang kegiatan yang lebih kontekstual dan relevan. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa transformasi dalam pengelolaan masjid bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah kebutuhan strategis untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi institusi keagamaan di tengah perubahan sosial yang semakin cepat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa tantangan utama dalam meningkatkan keterlibatan Generasi Z bukan terletak pada rendahnya minat terhadap agama, melainkan pada kurangnya kesesuaian antara pendekatan institusi keagamaan dengan karakteristik generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya transformasi yang komprehensif dalam pengelolaan masjid, baik dari segi metode dakwah, pola komunikasi, maupun sistem kelembagaan.

Dengan mengedepankan prinsip adaptif, inklusif, dan kontekstual, masjid memiliki peluang besar untuk kembali menjadi pusat aktivitas keagamaan yang tidak hanya relevan, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial Generasi Z di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penurunan keterlibatan Generasi Z dalam aktivitas masjid tidak dapat dipahami sebagai indikasi melemahnya religiositas, melainkan sebagai manifestasi dari transformasi praktik keberagamaan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial. Generasi Z tetap memiliki ketertarikan terhadap nilai-nilai keagamaan, namun mengekspresikannya melalui medium yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis digital, sehingga keterikatan terhadap ruang keagamaan formal seperti masjid mengalami pergeseran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi generasi muda dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu dominasi pendekatan dakwah konvensional yang kurang interaktif, keterbatasan ruang partisipasi akibat pola pengelolaan masjid yang cenderung

eksklusif, serta pergeseran preferensi terhadap media digital sebagai sumber utama pembelajaran keagamaan. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa keterlibatan Generasi Z dapat meningkat secara signifikan ketika masjid mampu menghadirkan program yang inklusif, partisipatif, dan relevan dengan karakteristik mereka.

Dalam kerangka konseptual, penelitian ini menegaskan pentingnya reaktualisasi fikih al-waqi' sebagai pendekatan yang menjembatani antara dimensi normatif ajaran Islam dengan realitas sosial kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya adaptasi metode dakwah tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat, sehingga praktik keagamaan tetap kontekstual, aplikatif, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda di era digital.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi peran masjid memerlukan transformasi yang komprehensif, mencakup aspek metodologis, kelembagaan, dan kultural. Penguatan pendekatan berbasis komunitas, pemanfaatan teknologi digital, serta pelibatan aktif generasi muda dalam pengelolaan masjid menjadi langkah strategis dalam meningkatkan keterlibatan mereka. Dalam konteks ini, model pendekatan 5R (Relevan, Responsif, Ramah, Ruang Partisipatif, dan Reinovatif) dapat menjadi kerangka operasional yang efektif dalam mengembangkan pengelolaan masjid yang lebih adaptif dan inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan masjid sebagai pusat peradaban Islam sangat bergantung pada kemampuannya dalam bertransformasi dan beradaptasi dengan dinamika sosial yang berkembang. Oleh karena itu, integrasi antara nilai-nilai keislaman yang normatif dengan pendekatan kontekstual berbasis fikih al-waqi' menjadi kunci dalam menjadikan masjid tetap relevan, inklusif, dan mampu menjawab kebutuhan spiritual serta sosial Generasi Z di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2020). *Islam in the Indonesian world: An account of institutional formation*. Mizan.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina Press. <https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469643168.001.0001>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Hallaq, W. B. (2022). *Reforming modernity: Ethics and the new human in the philosophy of Islamic law*. Columbia University Press.
- Hasan, N. (2022). Religious authority and youth in contemporary Indonesia. *Studia Islamika*, 29(2), 233–260. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i2.23589>
- Hidayat, A., & Prasetyo, B. (2022). Digital da'wah and youth engagement in Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 45–60.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan keagamaan nasional*. Kementerian Agama Republik Indonesia. [Kementerian Agama RI](https://www.kemendagri.go.id/)
- Maulana, A. M. R. (2022). Agama digital dan relevansinya terhadap studi agama interdisipliner. *At-Tafkir*, 15(2), 35–56.
- Maulana, A. M. R., et al. (2026). From digital religion to digital Islam. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 11(1).
- Pew Research Center. (2021). *Religion and public life: Global religious trends*. Pew Research Center. [Pew Research Center](https://www.pewresearch.org/)
- PPIM UIN Jakarta. (2022). *Survei nasional keberagaman generasi muda*. PPIM UIN Jakarta. [PPIM UIN Jakarta](https://www.ppimuinjakarta.ac.id/)

- Prensky, M. (2020). Digital natives revisited. *Educational Technology*, 60(3), 12–18.
- Qaraḍāwī, Y. (2022). *Fiqh al-waqi' wa al-mu'āṣarah*. Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (2023). Community-based da'wah and youth engagement in contemporary Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 34(2), 145–162.
- Shihab, M. Q. (2021). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turner, B. S. (2021). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108646932>
- Woodhead, L. (2022). *Religion and change in modern society*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003027455>